

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN BAKAT PESERTA DIDIK DENGAN PROGRAM P5 DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Ferdiana¹, Riris Idiawati², Maya Nur Khasanah³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Email : dferdiana15@gmail.com

Received
April 2025

Revised
April 2025

Published
April 2025

Abstract

The Merdeka Curriculum is an education reform designed to address inequalities in the quality of education in Indonesia. It emphasizes flexible, contextual and student-centered learning, with a focus on character development, 21st century skills and technology integration. Teachers act as facilitators who assist students to be active and independent. Although it provides room for innovation, its implementation still faces challenges, especially in 3T areas. The success of Merdeka Curriculum depends heavily on the synergy between the government, schools, teachers, parents, and communities as well as continuous evaluation and training, and to improve our interests and talents using P5 subjects. The research method used is qualitative. The research objective is to find out the implementation of the independent curriculum to increase students' interests and talents with the P5 program. The results of the research on the Implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Muncar show positive progress in creating active, independent, and contextualized learning. Through the collaboration of teachers, students, and school management, as well as the support of the P5 program, this curriculum encourages the development of students' character and creativity. Despite facing challenges such as limited facilities and adaptation of learning culture, strategic efforts such as training, regular reflection, and participatory leadership are the keys to success in implementing this curriculum in a sustainable manner.

Keywords: Merdeka Curriculum, P5, Interest and Talent, Learners

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah reformasi pendidikan yang dirancang untuk mengatasi ketimpangan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, serta integrasi teknologi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa secara aktif dan mandiri. Meski memberikan ruang inovasi, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama di daerah 3T. Kesuksesan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat serta evaluasi dan pelatihan berkelanjutan, dan untuk meningkatkan minat dan bakat dengan menggunakan mata pelajaran P5. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik dengan program P5. Hasil penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muncar menunjukkan kemajuan positif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, mandiri, dan kontekstual. Melalui kolaborasi guru, siswa, dan manajemen sekolah, serta dukungan program P5, kurikulum ini mendorong pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan adaptasi budaya belajar, upaya strategis seperti pelatihan, refleksi rutin, dan kepemimpinan partisipatif menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan kurikulum ini secara berkelanjutan.

Katakunci: Kurikulum Merdeka, P5, Minat dan Bakat, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk terus bertransformasi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan siap menghadapi perubahan global. Salah satu wujud nyata dari upaya pembaruan sistem pendidikan nasional adalah hadirnya Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan pembelajaran baru yang

lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai jawaban terhadap sejumlah permasalahan mendasar yang selama ini dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan berbagai studi nasional maupun internasional, diketahui bahwa sebagian besar siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, seperti matematika dan literasi membaca. Permasalahan ini bukan hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga lebih parah di daerah-daerah tertinggal dan terpencil. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan sebelumnya belum mampu memberikan hasil belajar yang optimal dan merata bagi seluruh peserta didik di Indonesia [1].

Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan baru yang lebih mengutamakan pendalaman konsep dan keterampilan. Melalui model pembelajaran yang lebih beragam dan kontekstual, kurikulum ini memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing individu. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diajak untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai objek penerima informasi. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) memungkinkan setiap anak mengembangkan minat, bakat, dan potensinya secara maksimal, sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 [2]. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi respons terhadap dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Di era digital saat ini, teknologi telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dampak positif dari kemajuan IPTEK antara lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Orang tua kini semakin terdorong untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena menyadari bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang sangat penting. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan besar, seperti kesenjangan digital, kurangnya infrastruktur, serta perlunya pembaruan kompetensi tenaga pendidik agar mampu mengoptimalkan teknologi dalam proses pembelajaran [3].

Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan seluruh tenaga kependidikan harus terus beradaptasi dan meningkatkan standar pengajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan dituntut untuk terus belajar dan berkembang. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menerapkan metode yang inovatif, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan kualitas guru tidak hanya berkaitan dengan kompetensi profesional, tetapi juga mencakup kesejahteraan. Pendidikan yang bermutu tidak dapat dicapai tanpa memperhatikan kesejahteraan para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya [4]. Guru yang sejahtera akan lebih termotivasi dan fokus dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator pembelajaran. Selain dari segi pelaksana pendidikan, sistem pendidikan juga memerlukan landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga memperhatikan dimensi karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi pilar penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik [5].

Pendidikan juga merupakan pilar utama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi adalah suatu keniscayaan sejarah yang tidak dapat dihindari, dan negara-negara hanya akan mampu bertahan dan berkembang jika memiliki pendidikan yang berkualitas. Dalam era global, keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Negara yang memiliki warga negara yang terdidik, terampil, dan memiliki daya saing tinggi akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan serta mengambil peluang dalam persaingan global. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus diarahkan pada pengembangan kompetensi global yang mencakup literasi digital, kemampuan berbahasa asing, pemahaman lintas budaya, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kurikulum Merdeka sangat relevan dalam kerangka ini karena memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal, tanpa mengabaikan tuntutan global. Kurikulum ini juga mendorong keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang lebih kolaboratif. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah atau pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat [6].

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tentu bukan tanpa tantangan. Masih banyak sekolah, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), yang belum memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai untuk menjalankan kurikulum ini secara optimal. Masalah klasik seperti kurangnya fasilitas, keterbatasan jaringan internet, serta minimnya pelatihan guru menjadi kendala serius yang harus segera diatasi oleh pemerintah dan pemangku kepentingan terkait [7]. Program pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan sangat penting agar para pendidik dapat memahami filosofi dan strategi implementasi

Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Di sisi lain, evaluasi berkala terhadap efektivitas kurikulum juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diterapkan benar-benar membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Evaluasi ini harus bersifat menyeluruh, mencakup aspek proses, hasil, dan dampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik. Dengan pendekatan evaluasi yang terbuka dan partisipatif, proses penyempurnaan kurikulum dapat terus dilakukan sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman [8]. Kurikulum Merdeka merupakan terobosan penting dalam reformasi pendidikan Indonesia. Kurikulum ini hadir untuk menjawab berbagai persoalan yang telah lama menghambat kemajuan pendidikan, dengan memberikan pendekatan yang lebih humanis, fleksibel, dan kontekstual. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat luas. Jika semua pihak dapat bekerja sama dan berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, maka Kurikulum Merdeka berpotensi besar untuk mencetak generasi penerus bangsa yang unggul, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan Indonesia yang lebih maju dan berdaya saing global [9].

Manajemen pendidikan yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan tanpa pengelolaan yang baik, sistem pendidikan tidak akan berjalan optimal. Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui pengembangan dan pembaruan kurikulum sebagai komponen kunci dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah bentuk inovasi pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan di era digital untuk menjawab tantangan abad ke-21. Kurikulum ini menekankan kemerdekaan berpikir, penguasaan keterampilan, literasi, dan teknologi. Esensinya adalah memberikan kebebasan belajar kepada siswa serta fleksibilitas bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Berbeda dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. [6]. Peserta didik diberi ruang untuk memilih topik, metode, dan kecepatan belajar mereka sendiri, yang secara langsung meningkatkan minat, keterlibatan, dan motivasi belajar. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Kurikulum Merdeka tidak hanya membantu peserta didik berkembang sesuai dengan minat dan bakat, tetapi juga mempermudah guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator, penggerak, dan motivator yang mendampingi siswa menggali pengetahuan, baik dari buku maupun dari lingkungan sekitar. Meskipun Kurikulum Merdeka telah dijalankan selama dua tahun, penerapannya masih memerlukan evaluasi dan penyesuaian. Seperti kurikulum lainnya, Kurikulum Merdeka juga memiliki tantangan dan kekurangan yang harus diatasi melalui inovasi dan komitmen para pendidik serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan [10]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan minat dan bakat peserta didik SMA [1].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran faktual, sistematis, dan mendalam mengenai situasi serta hubungan antar fenomena yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, diperoleh melalui wawancara, observasi langsung maupun tidak langsung, serta dokumentasi perilaku informan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dan memahami aktivitas secara menyeluruh, termasuk dalam menganalisis metode penerapan kurikulum, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil implementasinya. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara rinci dan menyeluruh. Studi ini menekankan pentingnya pengamatan langsung dan wawancara mendalam untuk mengevaluasi keunggulan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyajikan analisis yang valid, lengkap, dan objektif dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka [11].

Lokasi penelitian yaitu SMAN 1 Muncar Jalan Sraten - Tapanrejo No.1, RT. 03/ RW. 06, Dusun Kedung Dandang, Tapanrejo, Kec. Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68472. Subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu informan merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi dan situasi di lokasi penelitian serta memahami objek yang dikaji. Informan berperan sebagai sumber utama dalam memperoleh data yang relevan dan akurat. Peneliti memilih tiga kelompok informan utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, dan peserta didik di SMA Negeri 1 Muncar. Ketiga kelompok ini dipilih karena dianggap memiliki pengalaman langsung dan informasi yang diperlukan terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah tersebut.

Proses pengumpulan data menurut sugiyono, 2018 merupakan tahap krusial dalam penelitian karena data yang diperoleh menjadi dasar utama untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif ini,

data dikumpulkan di lingkungan alami dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung aktivitas pendidik dan peserta didik tanpa terlibat dalam kegiatan mereka. Observasi ini bertujuan untuk mencatat perilaku dan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami. Karena hasil observasi bersifat terbatas, teknik ini dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lebih kaya dan valid. Wawancara dilakukan kepada informan yang relevan, menggunakan metode in-depth interview untuk menggali pemikiran, sikap, motivasi, dan persepsi informan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan dan kondisi di lapangan. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap, berupa bukti fisik seperti foto dan dokumen pendukung lainnya yang menunjukkan kegiatan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muncar. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian [12]

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung hingga tahap akhir. Analisis ini bersifat interaktif dan terus menerus sampai data dianggap jenuh. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data merupakan proses penyederhanaan dan pengorganisasian data mentah agar lebih terstruktur dan bermakna. Langkah-langkahnya meliputi pemilihan data yang relevan, pengelompokan berdasarkan kategori tertentu, penyederhanaan isi, serta transformasi data ke bentuk narasi atau tabel. Setelah data dikondensasi, tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang bertujuan mempermudah peneliti memahami situasi penelitian. Penyajian ini dilakukan dalam bentuk naratif, diagram, atau hubungan antar kategori, dan dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk uraian teks naratif. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk merumuskan pemahaman akhir dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan terus divalidasi seiring bertambahnya bukti hingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang kuat dan kredibel. Ketiga proses ini saling terkait dan berperan penting dalam menghasilkan analisis data yang mendalam, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan [13].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada SMAN 1 Muncar tentang perencanaan kurikulum yaitu perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap awal, dengan pendekatan yang cenderung meniru dan memodifikasi dari sekolah penggerak serta panduan resmi Kemendikbudristek. Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen, dan perencanaan pembelajaran, sekolah melibatkan forum guru serta menyesuaikan dengan karakter siswa. Kurikulum ini berperan penting sebagai fondasi pendidikan dalam membentuk peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial, dan keterampilan. Perangkat ajar seperti modul dan buku teks sebagian besar masih mengacu pada sumber daring resmi. Namun, dalam pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan mulai berkembang dari sekadar meniru menjadi inisiatif mandiri, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaksana aktif. Kurikulum Merdeka juga menekankan kebebasan siswa dalam memilih bidang minat, serta memberi ruang bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai. Pemerintah mendukung melalui penyediaan sarana prasarana, termasuk teknologi digital. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Muncar, menyampaikan bahwa implementasi kurikulum ini tidak mudah dan membutuhkan perencanaan yang sistematis serta dukungan wali murid melalui sosialisasi. Wakil Kepala Sekolah dan bidang kurikulum, menambahkan bahwa proses perencanaan melibatkan seluruh elemen sekolah, dengan fokus pada penguatan ekstrakurikuler dan P5. Sosialisasi kepada orang tua, workshop bagi siswa, serta koordinasi guru melalui GPMP dilakukan secara berkala. Komunikasi antar elemen sekolah ditekankan untuk memastikan pemahaman menyeluruh dalam menghadapi perubahan. Secara keseluruhan, SMA Negeri 1 Muncar menunjukkan semangat kolaboratif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan bertahap [3].

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muncar menunjukkan upaya nyata dalam menata ulang sistem pendidikan agar lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan kurikulum ini diawali secara bertahap sejak tahun 2022 pada kelas 10, dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, mandiri, dan kontekstual. Model pembelajaran seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, pembelajaran tematik, dan interdisipliner mulai diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta pemecahan masalah pada siswa. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan karakter dan minat siswa, dengan pendekatan praktik langsung di lapangan, seperti kegiatan fermentasi makanan, pemaparan melalui presentasi,

hingga pameran karya. Hal ini menggambarkan adanya transformasi budaya dalam praktik pendidikan, sejalan dengan arahan Menteri Pendidikan bahwa reformasi pendidikan tidak cukup dilakukan secara administratif, melainkan melalui perubahan budaya belajar. Lebih lanjut, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan P5, yang masing-masing memiliki struktur pelaksanaan dan evaluasi tersendiri [14]. Program-program ini dirancang secara kolaboratif oleh pihak sekolah dengan melibatkan guru, siswa, dan komite, serta mendapat dukungan dari kepala sekolah dan waka kurikulum. Evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui refleksi bulanan, portofolio kegiatan, dan laporan pelaksanaan, untuk mengidentifikasi permasalahan sekaligus menemukan solusi. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh waka kurikulum guna memastikan seluruh program berjalan sesuai tujuan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan adaptasi guru terhadap metode baru, SMA Negeri 1 Muncar tetap menunjukkan komitmen kuat untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muncar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi kesiapan dan kemauan guru yang terbuka terhadap perubahan serta memiliki kualifikasi akademik yang memadai, didukung fasilitas pembelajaran yang lengkap seperti LCD proyektor, laboratorium, dan akses internet. Selain itu, manajemen sekolah yang efisien serta dukungan penuh dari kepala sekolah yang visioner memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah dan pemberian kebebasan serta diferensiasi pembelajaran pada siswa juga meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan optimal. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Kurangnya pemahaman guru tentang aspek-aspek Kurikulum Merdeka seperti penilaian dan pembelajaran berbasis proyek serta minimnya pelatihan dan pendampingan yang aplikatif menyebabkan pelaksanaan yang kurang optimal. Keterbatasan sarana di beberapa daerah, beban administratif guru, dan kurangnya peran aktif orang tua juga menjadi penghambat. Waktu pembelajaran yang terbatas serta sistem full day school menyebabkan siswa mengalami kelelahan, menurunnya konsentrasi, dan mengurangi efektivitas pembelajaran aktif. Adaptasi budaya belajar yang menuntut kemandirian dan kreativitas siswa juga belum sepenuhnya berjalan lancar karena masih terbiasa pada sistem tradisional. Secara keseluruhan, meski Kurikulum Merdeka memberikan banyak peluang inovasi, tantangan-tantangan ini harus diatasi agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan berkelanjutan [15].

Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Muncar memegang peran strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui fungsi manajerial, administratif, dan kepemimpinan. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan guru dalam menanamkan nilai karakter, tetapi juga mengelola administrasi dan menjadi motivator serta fasilitator dalam proses pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti kelelahan siswa akibat sistem full day school, sekolah mengatasi tantangan tersebut dengan pendekatan adaptif, kolaborasi antar guru, dan pelatihan internal yang memperkuat pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini didukung oleh refleksi rutin, kolaborasi intensif, kepemimpinan partisipatif, serta evaluasi berkala yang melibatkan seluruh elemen sekolah termasuk orang tua dan pihak eksternal. Pendekatan terbuka dan koordinasi yang efektif mendorong solusi bersama dan membangun budaya belajar yang positif serta semangat gotong royong. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Muncar menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya soal perubahan teknis pembelajaran, tetapi juga transformasi budaya dan pola pikir yang berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai solusi untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan di Indonesia dengan memberikan kebebasan berpikir dan pembelajaran yang lebih mendalam serta pengembangan keterampilan abad 21. Di SMA Negeri 1 Muncar, implementasi kurikulum ini mengalami kendala seperti kurangnya pemahaman dari guru, siswa, dan orang tua, serta kelelahan akibat sistem full day school dan keterbatasan sarana prasarana. Namun, kurikulum ini membawa dampak positif signifikan, terutama dalam meningkatkan bakat dan minat peserta didik melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan seperti pekan karya yang rutin diadakan. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan penggerak pembelajaran merdeka dengan dukungan pelatihan internal dan forum micro teaching yang memperkuat pemahaman mereka terhadap kurikulum. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan kreatif. Meskipun demikian, siswa masih membutuhkan bimbingan agar dapat menyesuaikan diri dengan model belajar yang lebih mandiri dan eksploratif. Kepala sekolah memegang peran vital sebagai pemimpin pembelajaran yang partisipatif dan motivator, dengan koordinasi dan evaluasi rutin untuk mengatasi berbagai tantangan secara bersama-sama. Manajemen sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting yang perlu dioptimalkan agar pembelajaran kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik. Secara keseluruhan, meskipun ada berbagai hambatan,

Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muncar, menunjukkan perkembangan positif dalam membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri, dan berkarakter, dengan keberhasilan yang bergantung pada dukungan guru, manajemen sekolah, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan [16].

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muncar menunjukkan progres positif meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan siswa, kelelahan akibat full day school, serta keterbatasan sarana. Sekolah menjalankan perencanaan kurikulum secara bertahap, mulai dari penyusunan KOSP hingga pelaksanaan P5 yang semakin inovatif. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat strategis dalam menggerakkan guru dan siswa melalui pendekatan partisipatif, refleksi rutin, dan evaluasi berkala. Program P5 mendorong pengembangan karakter, kreativitas, serta minat dan bakat siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Kolaborasi antar guru, pelatihan internal, serta keterlibatan orang tua menjadi kekuatan utama dalam menghadapi kendala. Meskipun belum sepenuhnya optimal, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Muncar berhasil menciptakan budaya belajar yang kontekstual, fleksibel, dan berpihak pada peserta didik, dengan dukungan manajemen yang adaptif dan berorientasi pada perubahan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. H. Idris, M. Muqowim, and M. Fauzi, "Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Literasiologi*, vol. 9, no. 2, Feb. 2023, doi: 10.47783/literasiologi.v9i2.472.
- [2] M. Dwifinura Helmi and G. H. Selaras, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Biologi SMAN 1 Sarolangun."
- [3] Aisyah Wardatun Nisa and Eka Titi Andaryani, "Peran Dan Manfaat Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jenjang Sekolah Dasar," *Simpati*, vol. 1, no. 4, pp. 34–42, Oct. 2023, doi: 10.59024/simpati.v1i4.441.
- [4] C. Muali, M. Rofiki, H. Baharun, Z. Zamroni, and L. Sholeh, "The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 3, pp. 1705–1714, Nov. 2021, doi: 10.35445/alishlah.v13i3.1012.
- [5] A. Muhajir, "Analisis Kepustakaan tentang Undang-Undang Guru dan Dosen di Lembaga Pendidikan Islam," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 5, no. 02, pp. 123–140, Jul. 2024, doi: 10.52593/pgd.05.2.02.
- [6] U. N. Semarang, D. Prasetyawati, D. Hariyanti, F. Fakhruddin, K. Kardoyo, and M. Arbarini, "Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia." [Online]. Available: <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- [7] O. : Indah, P. Lase, and K. Kunci, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA DAERAH 3T DAN KENDALA GURU DALAM PENERAPANNYA," vol. 12, no. 3, pp. 601–603, 2024, doi: 10.37081/ed.v12i3.6547.
- [8] A. R. Pebriani, A. I. Diniyati, M. Faudya, N. Aufa, and A. Mardiant, "Curricula: Journal of Curriculum Development Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges," *Curricula: Journal of Curriculum Development*, vol. 4, no. 1, pp. 83–98, 2024, doi: 10.17509/curricula.v4i1.77088.
- [9] F. Ramdhani, "Kurikulum Merdeka sebagai Sistem Pendidikan guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik di Era Disrupsi."
- [10] R. Witarsa, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan," 2023.
- [11] H. Tri and W. Gedeona, "PENDEKATAN KUALITATIF DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK," 2010.
- [12] P. G. Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 4, pp. 2721–2731, Nov. 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i4.2657.
- [13] P. DI Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Man and M. Rony Zulfirman, "IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM," *Pendidikan dan Pengajaran* |, vol. 3, p. 2022, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>

- [14] Lince, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai (Vol. 1, pp. 38–49).
- [15] M. Akbar, N. Khaisha Putri, S. Febriani, J. Ilfri Abunoya, and J. Penajam-Muara Pahu Kampus Gunung Kelua, “Muhammad Akbar Program Studi Sarjana Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mulawarman KAJIAN LITERATUR: ANALISIS KELEMAHAN DAN FAKTOR PENGHAMBAT PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA LITERATURE REVIEW: ANALYSIS OF WEAKNESS AND INHIBITING FACTORS IN THE IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM.”
- [16] S. Hanipah, A. : Jalan, K. Mopah, and L. Merauke, “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas,” 2023.